

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Signifikansi Penelitian

Menurut Muhammad Sholikhin (2013: 14), keberadaan Islam Ahmadiyah di Indonesia sudah ada sejak tahun 1925 di Nangroe Aceh Darussalam. Ajaran tersebut lalu mulai berkembang pesat sekitar tahun 1931. Kemudian pada 1953, Ahmadiyah mendapatkan hak menjadi organisasi yang berbadan hukum Indonesia dengan nama Anjuman Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia. Ahmadiyah sendiri menjelaskan organisasinya sebagai *tarbiyah* Islam dan *tabligh*. Maka, Ahmadiyah lebih berkiblat pada sudut pandang dakwah.

Sejak kemunculannya di Indonesia, organisasi Ahmadiyah sudah menimbulkan berbagai kontroversi karena ajaran teologinya. Melalui dakwahnya, organisasi tersebut mengajarkan kepada jemaatnya perihal kemahdian, kenabian, dan ke-al-masihian. Sampai saat ini kontroversi tentang Ahmadiyah pun masih terus berlanjut. Umat Islam di Indonesia banyak yang menentang ajaran Ahmadiyah hadir dan berdakwah. Adanya unsur persaingan dan politik antar organisasi Islam menjadi alasan untuk menentang Ahmadiyah. Namun, faktor yang paling mencolok yaitu karena adanya perbedaan paham teologisnya (Sholikhin, 2013: 14).

Ahmadiyah telah mengalami berbagai penyerangan dan penolakan oleh umat Islam. Dilansir dari Liputan6.com pada 9 Juli 2005, terjadi penyerangan oleh sekelompok umat Islam Indonesia kepada jemaat Ahmadiyah di Parung, Bogor. Sehari sebelumnya, ratusan jemaat Ahmadiyah dari berbagai daerah di Indonesia menghadiri silaturahmi tahunan di Kampus Mubarak, Parung, Bogor. Kampus tersebut memang dijadikan sebagai pusat kegiatan jemaat Ahmadiyah Indonesia. Esoknya, sekitar 10,000 umat muslim melakukan penyerangan dan meminta jemaat Ahmadiyah untuk membubarkan diri. Penyerangan itu dilakukan atas anggapan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran yang sesat.

Syifa Aulia, 2021

*ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AHMADIYAH PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO SELAMA TAHUN 2020*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi  
[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)

Kemudian awal tahun 2020 konflik Ahmadiyah kembali ramai di media *online*. Dilansir dari Tempo.co pada bulan Februari 2020, konflik tersebut terjadi di Parakansalak, Sukabumi. Sejumlah aparat Kepolisian Sektor Parakansalak dan Koramil menyegel Masjid Al Furqon sebagai tempat ibadah jemaat Ahmadiyah. Penyegelan tersebut berawal dari rencana para jemaat untuk melakukan renovasi. Polisi meminta jemaat untuk menghentikan renovasi tersebut. Mereka juga mengancam jika renovasi terus berlanjut, maka massa akan datang menyerbu masjid tersebut.



**Gambar 1.1** Masjid Al Furqon di Parakansalak, Sukabumi, milik Jemaat Ahmadiyah Indonesia disegel Satpol PP Sukabumi  
Sumber: Kompas.com

Sejak tahun 2012 sampai 2015, Setara Institute telah merangkum 164 peristiwa penyerangan terhadap Ahmadiyah. Komnas HAM dalam laporan

Syifa Aulia, 2021

*ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AHMADIYAH PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO SELAMA TAHUN 2020*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

tahunannya juga merilis 22 pelanggaran HAM dari 97 pengaduan. Jumlah tersebut berdasarkan data pada Januari sampai Desember 2016. Menurut Komnas HAM, ada kenaikan sebanyak 17 pengaduan dari 2015 (Tirto.id, 5 Juni 2017).

Di Indonesia, Ahmadiyah dianggap sebagai ajaran yang sesat dan dilarang untuk berdakwah. Dilansir dari Liputan6.com, pada tahun 1977 Organisasi Konvensi Islam menetapkan bahwa Ahmadiyah bukan bagian dari Islam. Dalam Munas II 1980, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menerbitkan fatwa tentang aliran Ahmadiyah. Isinya adalah Ahmadiyah bukan organisasi Islam, ajaran yang sesat, serta jemaatnya dianggap murtad. Pernyataan itu kemudian tertuang pada fatwa MUI No. 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 perihal Aliran Ahmadiyah.

Dijelaskan pula perihal pemerintah mempunyai kewajiban dalam melarang penyebaran paham Ahmadiyah di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban untuk membekukan organisasi dan menutup semua tempat kegiatan yang berbasis Ahmadiyah. Masih dari berita yang sama, pada 1984 Bimbingan Masyarakat Islam juga mengeluarkan Surat Keputusan bahwa Ahmadiyah bukan Islam. Fatwa MUI tersebut menjadi pedoman yang kuat atas penolakan keberadaan organisasi Ahmadiyah.

Meskipun sudah ada fatwa yang melarang adanya Ahmadiyah di Indonesia, akan tetapi sampai saat ini Ahmadiyah terus melakukan upaya untuk menyebarkan dan mengembangkan ajarannya. Berkembangnya ajaran Ahmadiyah ini telah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat hingga mengakibatkan konflik antargolongan. Indonesia yang memiliki agama yang beragam tentunya harus didukung oleh masyarakat dengan toleransi yang tinggi. Selain dari diri sendiri, toleransi dapat dibangun dari perspektif lain yang masyarakat dapatkan.

Setiap harinya masyarakat Indonesia disuguhkan oleh pemberitaan melalui media *online*, cetak, dan elektronik. Hampir setiap tahunnya isu Ahmadiyah selalu diberitakan oleh media *online* mainstream. Tentunya media mempunyai peran yang

besar untuk menentukan perspektif masyarakat terhadap Ahmadiyah. Media juga sangat berpengaruh dalam membangun toleransi di masyarakat. Media dalam liputannya tentu menggunakan *framing* yang telah ditentukan. Setiap media memang mempunyai *framing* yang berbeda. Tergantung bagaimana media tersebut menilai suatu peristiwa atau isu yang terjadi.

Dari *framing* yang digunakan oleh media, maka terlihat jelas apakah media tersebut mendukung atau menentang keberadaan Ahmadiyah. Masyarakat dalam melihat suatu peristiwa atau isu juga memiliki *framing* yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat melihat suatu berita dari *framing* yang berukuran kecil dan besar. Melalui *framing* berukuran besar berarti melihat dengan pandangan yang luas. Jika menggunakan *framing* yang kecil maka cara pandangnya juga dibatasi.

Banyak media *online* yang memberitakan mengenai isu keberagaman. Namun, tidak semua media mampu mengemas dengan baik dan benar. Masih banyak media yang belum menerapkan Jurnalisme Keberagaman. Sebagian media juga memanfaatkan isu atau peristiwa tersebut sebagai ajang untuk mencari keuntungan. Sebab, masih ada media yang berfokus hanya untuk meningkatkan jumlah pembaca tanpa memperhatikan kualitas berita.

Penulis melihat bahwa media-media saat ini sudah terkontaminasi oleh kaum kapitalis, sebab mereka hanya mengambil keuntungan tanpa memperhatikan kualitas isi berita. Media telah ada di antara realitas sosial dengan banyak konflik kepentingan. Sehingga, media yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menjaga perdamaian, kini kerap kali disalahgunakan sebagai alat provokasi terutama dalam hal SARA. Dalam kejadian seperti itu, media seharusnya dapat mempertahankan independensinya tanpa mengikuti kepentingan golongan.

Menurut Althuser (dalam Lingga, 2018), media dan hubungannya dengan kekuasaan menduduki tempat strategis. Hal itu karena ada anggapan bahwa media memiliki kemampuan sebagai wadah legitimasi. Media massa sebenarnya memiliki

Syifa Aulia, 2021

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AHMADIYAH PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO SELAMA TAHUN 2020**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

ketergantungan dengan realitas sosial, bukan hal yang independen dan bebas. Maka, tidak heran bila ada yang bermain di dalamnya untuk berbagai kepentingan. Tidak hanya kepentingan ideologi negara dan masyarakat, tapi juga perihal keberlanjutan tenaga kerja dan pemilik modal (Lingga, 2018).

Kenyataan tersebut menyebabkan adanya berita yang memperlihatkan realitas tertentu pada kelompok atau salah satu pihak. Saat di lapangan, jurnalis mengumpulkan realitas lain dari berbagai sumber. Namun, beberapa realitas itu justru diabaikan bahkan dihilangkan oleh media. Pemberitaan yang berkaitan dengan kelompok dominan turut diberi penggambaran jelek yang tidak dominan (Lingga, 2018).

Sampai saat ini, isu Ahmadiyah masih menjadi perbincangan yang menarik untuk dibahas. Tindakan intoleransi masyarakat setempat terhadap jemaat Ahmadiyah juga menjadi sorotan, karena telah melukai hak asasi manusia. Tindakan itu juga melukai kebebasan untuk beragama dan kepercayaan yang tersurat di undang-undang.

Media *online* dipilih karena saat ini masyarakat sudah banyak beralih kepada media *online* karena keefektifannya. Di tengah derasnya informasi untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat diharuskan selektif dalam membaca berita. Kurangnya literasi media dan sempitnya *framing* yang digunakan masyarakat dalam memahami suatu isu dapat menjadi suatu kendala yang dihadapi. Selain itu, penulis memilih Kompas.com dan Tempo.co karena dikenal independen.

Pernyataan Kompas.com sebagai media yang independen tertuang pada *website*-nya. Dilansir dari Kompas.com, pihaknya ingin menjadi media yang tidak pernah putus menyebarkan informasi. Informasi tersebut memiliki berbagai macam perspektif secara objektif, berdiri sendiri, dan tidak terbias dengan keperluan kekuasaan, politik, dan ekonomi. Selain membagikan informasi yang terkini, media

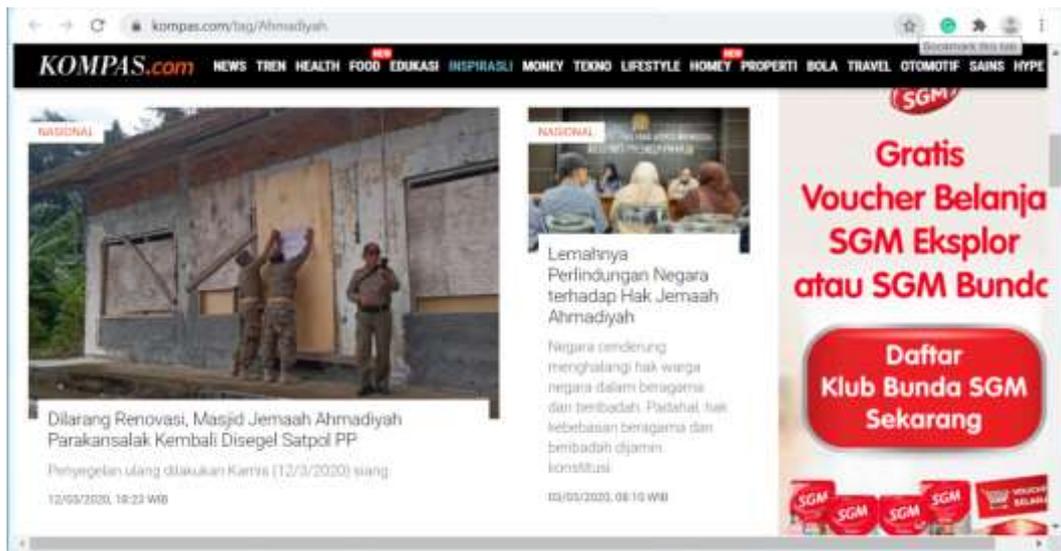
ini juga berisi berita-berita yang utuh dari berbagai macam perspektif untuk menjelaskan duduk permasalahan yang masih simpang siur.

Kemudian, pernyataan media Tempo dianggap sebagai media paling independen di Indonesia, juga tertuang dalam berita hariannya. Berita tersebut berjudul “Koran Tempo Dinilai Paling Independen” yang terbit pada 7 Maret 2008. Anett Keller, Editor The Asia Pacific Times, yang sedang meneliti media cetak di Indonesia, mengatakan bahwa Tempo menjadi media paling independen di antara tiga media lainnya di Indonesia. Hal tersebut karena pemilik modal tertentu tidak menduduki bagan kepemilikan saham mayoritas.

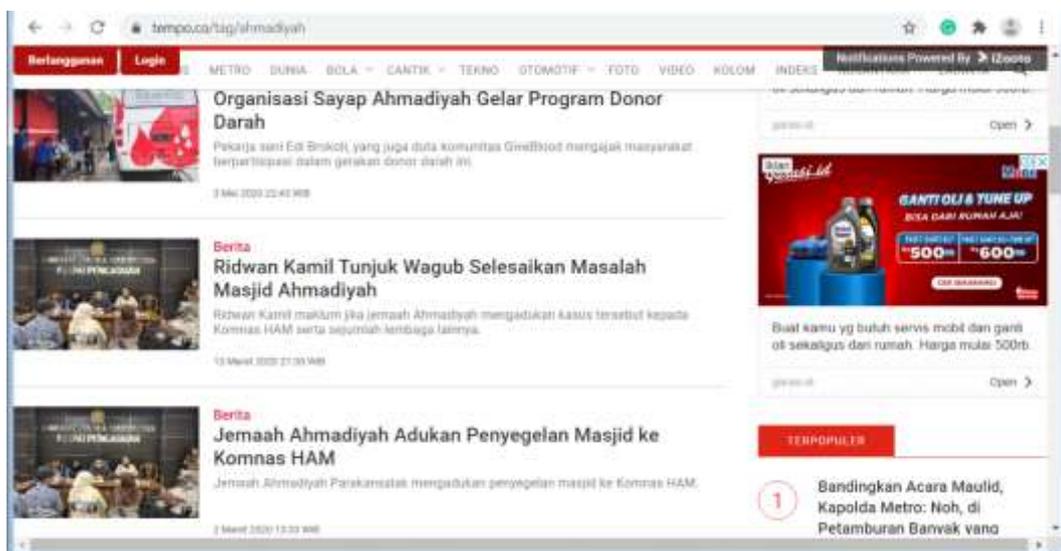
Fenomena seperti ini menarik untuk diteliti mengenai dapur-dapur media dalam analisis *framing* ketika memberitakan isu Ahmadiyah di Indonesia. Apalagi, Ahmadiyah sering kali menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Alasannya, karena organisasi tersebut berada di luar Islam. Sebagai masyarakat modern yang tinggal di negara multikultural dan memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Masyarakat harus meningkatkan sifat toleransi sekaligus menghilangkan praktik intoleransi.

Tetapi, pada kenyataannya saat ini sifat itu masih jarang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sehingga masih banyak kelompok-kelompok minoritas, khususnya Ahmadiyah, menerima perlakuan diskriminasi. Di sisi lain, pemberitaan media tentang Ahmadiyah ini seolah-olah dlebih-lebihkan karena *framing* yang digunakan.

Berangkat dari hal itu, penelitian yang ingin penulis garap yakni tentang bagaimana Kompas.com dan Tempo.co membuat *framing* pemberitaan Ahmadiyah. Topik ini sangat penting diangkat menjadi sebuah penelitian mengingat jumlah penyerangan dan pelanggaran HAM yang dialami Ahmadiyah cukup banyak.



Gambar 1.2 Tampilan berita Ahmadiyah pada media *online* Kompas.com



Gambar 1.3 Tampilan berita Ahmadiyah pada media *online* Tempo.co

Penelitian ini fokus pada pemberitaan Ahmadiyah dalam media Kompas.com dan Tempo.co selama tahun 2020. Penulis memilih waktu tersebut karena kedua media tersebut sedang memberitakan Ahmadiyah. Nantinya, penulis akan fokus meneliti *framing* yang digunakan oleh Kompas.com dan Tempo.co.

## 1.2. Rumusan Masalah

Media massa memiliki peran yang penting dalam membagikan informasi kepada masyarakat. Dalam mengangkat suatu isu atau peristiwa ke dalam sebuah berita, media harus melakukan cek fakta dengan cara verifikasi lapangan, narasumber, dan data untuk mendapatkan kebenaran jurnalistik. Saat ini, isu atau peristiwa yang berkaitan dengan organisasi Ahmadiyah marak diberitakan baik melalui media elektronik, *online*, maupun cetak.

Dalam hal ini, *framing* yang digunakan oleh media tersebut sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat terkait isu atau peristiwa yang diberitakan. Dari *framing* media, masyarakat dapat menilai Ahmadiyah dari perspektif yang berbeda. Berdasarkan uraian signifikansi penelitian di atas, penulis merumuskan pertanyaan, yakni “Bagaimana Kompas.com dan Tempo.co mem-*framing* pemberitaan Ahmadiyah selama tahun 2020”.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian itu, diperoleh tujuan untuk mencari tahu *framing* yang digunakan media *online* Kompas.com dan Tempo.co saat memberitakan Ahmadiyah selama tahun 2020.

## 1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Secara akademis, agar memiliki manfaat dan menambah pengetahuan pada penelitian Ilmu Komunikasi, terutama pada konsentrasi Jurnalistik tentang analisis *framing* yang digunakan oleh media dalam meliput isu agama minoritas.

- 2) Secara praktis, diharapkan para pembaca berita dapat memahami tentang *framing* yang digunakan oleh media. Sehingga dapat menilai berita tersebut dari pandangan yang luas agar tidak mudah terpancing emosi.
- 3) Secara sosial, agar masyarakat mempunyai jiwa toleransi yang kuat dalam hidup keberagaman. Serta dapat memandang suatu peristiwa lebih dari satu perspektif.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bermanfaat untuk mengarahkan penelitian secara berurut. Sehingga penelitian dilakukan sesuai logika, berurutan, serta bisa dipertanggung jawabkan dengan cara ilmiah. Hasil yang diperoleh nantinya akan dijabarkan dengan urut sesuai kerangka yang telah dibuat. Berikut sistematikanya :

### **1.5.1. Bab 1 Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang mengapa analisis *framing* pemberitaan Ahmadiyah dipilih sebagai topik penelitian. Pada bab satu dijelaskan juga mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini, serta sistematika penulisannya.

### **1.5.2. Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bagian ini membahas jurnal-jurnal yang dipakai untuk penelitian terdahulu. Selain itu, konsep-konsep dalam penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir juga tercantum dalam bab ini.

### **1.5.3. Bab 3 Metodologi Penelitian**

Pada metodologi penelitian, tentunya diuraikan perihal metode yang dipakai dalam penelitian, pendekatan penelitian, dan bentuk penelitian. Selain itu, penentuan informan, waktu dan tempat penelitian dijelaskan dalam bab ini.

### **1.5.4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penulis menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menurut teori dan metode yang digunakan. Penulis juga menjabarkan perbandingan hasil penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

### **1.5.5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini merupakan bab akhir dari penelitian. Penulis menguraikan penegasan dari hasil analisis dan interpretasi penelitian. Penulis juga memberikan saran yang menyangkut aspek kebijakan, konseptual, atau operasional.